

Implementasi Tingkat Tutur dalam Konsep *Uchi-Soto*: Studi Kasus Drama Jepang *GOKUSEN Season 1* karya Toya Sato

Rosanna Gultom¹⁾, Rani Arfianty²⁾
Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sumatera Utara
Pos-el: rani.arfianty@usu.ac.id

Implementation of Speech Levels in the Concept of Uchi-Soto: A Case Study of Toya Sato's Japanese Drama GOKUSEN Season 1

Abstract

Japanese shows a complex system of speech levels that reflects the speakers politeness towards the conversation partner, in accordance with Japanese cultural values that uphold politeness and respects. This level includes Sonkeigo (respectful language), Kenjougo (modest language), Teineigo (polite language), and Futsugo (ordinary language). In addition, Japanese communication styles are influenced by the cultural concepts of Uchi (in-group) and Soto (out-group), which determine the dynamics of social interaction. These principles shape language behavior in various domains of society, including in the educational environment. This research examines the application of this cultural and linguistic framework in the drama Gokusen by Toya Sato. The interaction between Yamaguchi Kumiko (teacher) and class 3D students illustrates the Uchi-Soto dichotomy, where the teacher is seen as an outsider (Soto) and students as an in-group (Uchi). The use of appropriate levels of speech in this relationship highlights traditional Japanese communication strategies. As reflected in this drama, the integration between language and culture emphasizes the importance of harmony and respect in Japanese society. This analysis shows that the concept of Uchi-Soto and levels of speech not only function as linguistic tools, but also reflect broader social norms.

Keywords: *Japanese culture, Social hierarchy, Uchi-Soto concept, Speech levels*

Abstrak

Bahasa Jepang menunjukkan sistem tingkatan tuturan yang kompleks yang mencerminkan kesopanan penutur terhadap lawan bicaranya, sesuai dengan nilai budaya Jepang yang menjunjung tinggi kesantunan dan rasa hormat. Tingkatan ini meliputi *Sonkeigo* (bahasa hormat), *Kenjougo* (bahasa sederhana), *Teineigo* (bahasa sopan), dan *Futsugo* (bahasa biasa). Selain itu, gaya komunikasi orang Jepang dipengaruhi oleh konsep budaya *Uchi* (in-group) dan *Soto* (out-group) yang menentukan dinamika interaksi sosial. Prinsip-prinsip tersebut membentuk perilaku berbahasa di berbagai ranah masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Penelitian ini mengkaji penerapan kerangka budaya dan linguistik tersebut dalam drama Gokusen karya Toya Sato. Interaksi antara Yamaguchi Kumiko (guru) dengan siswa kelas 3D menggambarkan dikotomi *Uchi-Soto*, dimana guru dipandang sebagai pihak luar (*Soto*) dan siswa sebagai pihak dalam kelompok (*Uchi*). Penggunaan tingkat bicara yang tepat dalam hubungan ini menyoroti strategi komunikasi tradisional Jepang. Tercermin dalam drama ini, integrasi antara bahasa dan budaya menekankan pentingnya keharmonisan dan rasa hormat dalam masyarakat Jepang. Analisis ini menunjukkan bahwa konsep

Uchi-Soto dan tingkatan tuturan tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga mencerminkan norma-norma sosial yang lebih luas.

Kata kunci: *Budaya Jepang, Hierarki sosial, Konsep Uchi-Soto, Tingkat tutur*

1. Pendahuluan

Menurut Soepomo (1975), Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaan antar tingkat satu dengan yang lain ditentukan oleh perbedaan kesopanan penutur terhadap mitra tutur (Poedjasoedarma, 1979:3). Salah satunya bahasa Jepang. Bahasa Jepang mengenal adanya tingkat tutur bahasa dan juga Tingkat tutur bahasa Jepang tidak luput dari budaya. Orang Jepang dikenal sebagai individu yang begitu santun dan menghormati lawan bicara, sehingga tak heran banyak orang asing tertarik untuk semakin mendalami bahasa serta budaya Jepang. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang terdiri atas; (1) *Sonkeigo*, (2) *Kenjougo*, (3) *Teineigo* dan (4) *Futsuugo*.

Pertama istilah *Uchi, Uchi*; merujuk pada kelompok yang dianggap sebagai bagian dari diri sendiri. Ini bisa mencakup keluarga, teman dekat, rekan kerja yang sudah lama, atau bahkan anggota kelompok sosial tertentu. Dan yang kedua *Soto, Soto*; merujuk pada kelompok yang dianggap sebagai pihak luar. Ini bisa mencakup orang asing, orang yang baru dikenal, atau bahkan anggota kelompok sosial lain. Selain itu masyarakat Jepang juga menerapkan konsep *Uchi-Soto* dalam ranah kehidupan di sekolah. Konsep ini digunakan dalam berkomunikasi antara guru dengan siswa yang merupakan pihak yang disebut soto. Konsep *Uchi-Soto* merupakan konsep yang secara turun temurun ada dalam masyarakat Jepang yang membagi pola interaksi dalam masyarakat menjadi dua sisi (Arfianty & Mulyadi : 2024).

Konsep ini merupakan strategi berkomunikasi yang lazim digunakan masyarakat Jepang. Perilaku pemilihan tingkatan tuturan dalam konsep *Uchi-Soto* seperti ini tidak hanya ada dalam masyarakat, melainkan dalam karya sastra buatan manusia, yang salah satu bentuknya adalah drama, yang menurut Reaske (1970:5) drama merupakan sebuah bentuk karya sastra, yang menggambarkan bentuk kehidupan dan aktivitas manusia dengan segala penampilan serta berbagai tindakan dan dialog antara sekelompok tokoh, dan salah satu drama yang bisa dijadikan contoh adanya penggunaan tingkat tutur ini adalah drama *Gokusen season 1* karya Toya Sato. Implementasi tingkat tutur dalam

konsep *Uchi-Soto* juga diterapkan dalam kehidupan sekolah, dapat tergambar dalam drama ini.

Contoh implementasi konsep *Uchi-Soto* antara guru dan siswa, Yamaguchi sensei berperan sebagai pihak luar (*soto*) dan antar murid di kelas 3D sebagai pihak dalam (*uchi*).

Yamaguchi : *Shizuka nishite, juugyou hajimemasu*
Siswa 3D :

Dapat dilihat, interaksi antara guru dan siswa kelas 3D masih belum akrab, sehingga saat Yamaguchi berbicara menggunakan *-masu*. Penggunaan bentuk *masu* yaitu karena Yamaguchi masih menjadi pihak *Soto* dalam kelas 3D. sehingga konsep *Uchi-Soto* tercermin dalam berbagai aspek interaksi sosial mulai dari hubungan guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa hingga hubungan antara sekolah dengan komunitas.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dimana konsep *Uchi-Soto* dipandang sebagai rambu-rambu dalam berkomunikasi antar pihak penutur dan petutur. Fenomena penggunaan *Uchi-Soto* dalam pengimplementasian tingkat tutur di kehidupan ranah sekolah dalam konsep *Uchi-Soto* pada drama ini. Penelitian ini akan memfokuskan interaksi guru dengan siswa kelas 3D yang kebetulan dimana isinya semua siswa yang bisa digolongkan yang memiliki sifat sopan santun yang sangat minim.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mercy (2018) yang meneliti tentang adanya kesadaran akan konsep *Uchi-Soto* diantara kedua anggota perusahaan yang membuat mereka memilih tingkat tutur dalam berbahasa kepada anggota perusahaan lain saat berinteraksi, pada penelitian ini anak lebih memfokuskan hanya pada faktor apa yang mempengaruhi pengimplementasian konsep *Uchi-Soto* serta jenis tingkat tutur yang dipakai dalam dunia sekolah di Jepang dalam studi kasus drama Gokusen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pembelajaran bagi para pembaca secara lebih mendalam mengenai implementasi dari konsep *Uchi-Soto* dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang agar pembaca dapat memperdalam pemahaman mengenai tingkat tutur dan penggunaannya dalam ranah sekolah agar terjalin komunikasi yang harmonis antara pengguna tingkat tutur dan mitra tutur. Tujuan artikel ini adalah menjelaskan penerapan tingkat tutur bahasa Jepang yang penggunaan berstandar pada konsep *Uchi-Soto*, atau dengan kata lain penggunaannya mempresentasikan konsep atau

budaya *Uchi-Soto* masyarakat Jepang. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis menyajikan berbagai bentuk pola gramatika bahasa Jepang yang datanya dari drama Gokusen season 1 karya Toya Sato.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana, dengan menganalisis dialog dalam drama Gokusen season 1. Fokus analisis terletak pada pilihan tingkat tutur, struktur kalimat, dan konteks sosial dalam interaksi antar karakter. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang diambil dari transkrip dialog dalam drama. Selain itu, dilakukan studi kasus pada adegan-adegan tertentu yang mencerminkan dinamika hubungan *Uchi-Soto* antara karakter, seperti interaksi antara Yankumi (guru) dengan murid dan staf sekolah. Analisis ini membantu mengidentifikasi perubahan tingkat tutur dalam berbagai situasi dan konteks sosial.

2.2 Teori

Penelitian ini menggunakan konsep *Uchi-Soto* yang diperkenalkan dalam budaya Jepang, dimana *Uchi* merujuk pada kelompok dalam (seperti keluarga, teman dekat, teman lama) dan *Soto* merujuk pada kelompok luar (orang asing, atasan, pelanggan). Teori ini relevan karena mencerminkan hubungan sosial yang memengaruhi pilihan tingkat tutur dalam bahasa Jepang. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori tingkat tutur dalam bahasa dan budaya Jepang, seperti *Songkeigo*, *Teineigo*, dan *Futsuugo* yang digunakan sesuai dengan konteks relasi sosial antar karakter. Penelitian ini juga memanfaatkan teori pragmatik dan sosiolinguistik untuk memahami penggunaan bahasa dipengaruhi oleh norma sosial dan situasi interaksi.

3. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai penggunaan tingkat tutur dalam kehidupan orang Jepang baik dalam drama maupun kehidupan nyata sebagai refleksi dari konsep *Uchi-Soto* telah menjadi fokus kajian sejumlah peneliti. (Mercy:2018) dalam penelitiannya yang berjudul Kesadaran konsep *Uchi-Soto* pada pegawai Thoris.co.,LTD dengan pegawai magang

(EP) dari AIESEC yang meneliti tentang adanya kesadaran akan konsep *Uchi-Soto* diantara kedua anggota perusahaan lain saat berinteraksi. Hal ini sejalan dengan temuan (Sudarta,dkk :2024) yang meneliti tentang Implementasi tingkat tutur dalam Konsep Uchi-Soto, yang dimana hasil dari penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana implementasi tingkat tutur menurut konsep *Uchi-Soto* dalam ranah bisnis Jepang yang digambarkan dalam drama Love Phantom. Namun sebigina besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada analisis tingkat tutur dalam konteks keluarga atau perusahaan. Penelitian yang mengeksplorasi penggunaan tingkat tutur dalam konteks yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah atau komunitas, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus membahas bagaimana perubahan sosial di Jepang modern mempengaruhi penggunaan tingkat tutur dalam kehidupan sehari-hari maupun didalam drama.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep Uchi-Soto dan tingkat tutur merupakan aspek penting dalam kehidupan. Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan analisis dengan mengeksplorasi berbagai konteks sosial dan mempertimbangkan dampak perubahan sosial terhadap penggunaan tingkat tutur dalam konteks seperti lingkungan sekolah, dan bagaimana perubahan generasi mempengaruhi penggunaan tingkat tutur dalam konteks Uchi-Soto.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi *Uchi-Soto* Masyarakat Jepang dalam drama series Gokusen season 1

Data (1)

Kepala Sekolah : *Yamaguchi sensei, kore kara no jugyou houshin o dou suru tsumori desuka?*

‘Yamaguchi-sensei, bagaimana rencana anda mengenai metode pengajaran kedepan?’

Yamaguchi : *hai, shikkari kangaete susumetai to omotteimasu.*

‘Ya, saya berencana memikirkannya dengan matang dan melaksanakannya dengan baik.’

Pada dialog data (1) tersebut, menggunakan pola gramatika *tsumori desuka* (bertanya tentang rencana) oleh kepala sekolah dan *-tai to omotteimasu* oleh Yamaguchi. Keduanya menggunakan *teineigo* (bahasa hormat) karena berada dalam hubungan

profesional. Kepala sekolah menggunakan sopan santun formal meski memiliki hierarki lebih tinggi, sedangkan Yamaguchi menunjukkan rasa hormat sebagai bawahan. Tingkat tutur ini mencerminkan prinsip *Uchi-Soto*, dimana kesopanan dijaga meskipun berada dalam lingkaran internal (lingkungan kerja).

Data (2)

- Kepala Sekolah : *Yamaguchi-sensei, kurasu no joukyou ni tsuite houkoku shite kudasai.*
'Yamaguchi-sensei, tolong laporkan situasi di kelas.'
- Yamaguchi : *Genzai, seito-tachi wa sukoshi ochitsuki hajimete imasu.*
'Saat ini, para siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih tenang.'

Pada dialog data (2) tersebut, menggunakan pola gramatika *shite kudasai*. Pola tersebut digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu dengan sopan, menunjukkan bentuk *teineigo*. *hajimete imasu*. Pola ini menunjukkan bahwa suatu tindakan (tenang) sedang mulai terjadi, penggunaan *imasu* menunjukkan *teineigo* sebagai respon sopan kepada kepala sekolah. keduanya memakai *teineigo* sesuai hubungan profesional dan prinsip *Uchi-Soto*, menjaga kesopanan santunan meskipun ada tingkatan level.

Data (3)

- Sawada : *Oi, sensei tte hontou ni kyoushi na noka?*
'Hei, apakah sensei benar-benar seorang guru.'
- Yamaguchi : *Nani itten da yo! Watashi wa rippana kyoushi da*
'Apa yang kamu katakan! Aku adalah guru yang hebat.'

Pada dialog data (3) tersebut, Sawada yang merupakan seorang siswa menggunakan *na noka* bentuk pertanyaan informal yang sering dilakukan oleh anak laki-laki dalam konteks santai dan lebih akrab, pola *tte* menekankan subjek pembicaraan secara informal, sawada berbicara menggunakannya terkesan santai dan mungkin meremehkan otoritas Yamaguchi. Berbeda dengan Yamaguchi yang menggunakan *da yo!* Bentuk kasual untuk mengekspresikan ketegasan, dan menegaskan pernyataan dalam situasi santai atau akrab. Sawada menggunakan bahasa yang santai tanpa banyak rasa hormat, mencerminkan *Uchi* dalam konteks guru-murid, dan di sini Yamaguchi menyesuaikan tingkat tuturnya untuk mendekati diri dengan murid, menunjukkan fleksibilitas peran sosialnya sebagai guru

yang berusaha membangun kepercayaan dan mencoba mendekati diri dengan para muridnya.

Data (4)

- Kumai : *Sensei, hontou ni daijoubu ka?*
'Sensei, kamu benar-benar baik-baik saja?'
- Yamaguchi : *Shinpai suru na, kore gurai heiki da yo!*
'Jangan khawatir, aku baik-baik saja!'

Pada dialog data (4) di atas, Kumai menggunakan ka? Bentuk pertanyaan kasual tanpa partikel tambahan, menunjukkan gaya bahasa yang santai khas percakapan murid kepada gurunya dalam hubungan yang akrab, Yamaguchi merespons memakai pola suru na bentuk larangan kasual, menunjukkan ketegasan namun masih terkesan santai dan dengan nada ramah dan menenangkan, mencerminkan fleksibilitas peran guru dalam mendekati muridnya. Dalam kedekatan Kumai dan Yamaguchi sudah menggambarkan kedekatan dalam lingkungan Uchi, dimana murid sudah menunjukkan perhatian, dan Yamaguchi menggunakan kesempatan ini dengan respon bernuansa santai untuk menjaga hubungan yang hangat dan akrab.

Data (5)

- Guru Senior : *Yamaguchi-sensei, kono shiryō, ato de kakunin shite moraemasuka?*
'Yamaguchi-sensei, bisakah anda memeriksa dokumen ini nanti?'
- Yamaguchi : *Ryōkai shimashita. Sugu ni kakunin shimasu.*
'Baik, saya akan segera memeriksanya.'

Pada dialog tersebut, guru senior menggunakan shite moraemasuka pola sopan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu dengan hormat, menunjukkan kesopanan meskipun memiliki posisi lebih tinggi, dalam meminta sesuatu. Ryōkai shimashita ekspresi formal untuk menyatakan penerimaan atau pemahaman atas permintaan, sering digunakan dalam lingkungan kerja. shimasu. _Menunjukkan niat melakukan tindakan dengan sopan, menggunakan *teineigo* untuk menjawab permintaan secara profesional. Hubungan mereka mencerminkan lingkungan *Soto* meskipun berada dalam institusi yang sama, guru senior menunjukkan sopan santun meski lebih berpengalaman dan Yamaguchi menanggapi dengan penghormatan yang sesuai.

Data (6)

Ayah sawada : *Natsumi, nani attanda ? kotae ro!*
'Natsumi, ada apa? Jawab saya?!'

Sawada Natsumi : *Shiranai Yo!!*
'Saya tidak tahu!!'

Pada dialog data (6) di atas, situasi yang dikelilingi emosi sehingga penggunaan *nani attanda?* Menanyakan apa yang sedang terjadi dengan ekspresi penjelasan atau pertanyaan dengan sedikit penekanan. Di sini mengidentifikasi bahwa ayah sawada tersebut ingin tahu tentang suatu kejadian yang sudah terjadi dan diikuti *kotae ro!* memberi perintah dengan nada kasar dan pola ini termasuk pola bahasa yang non formal dan kasar. Di respons oleh sawada dengan menjawab *Shiranai Yo!!*. Menegaskan bahwasanya dia tidak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi dengan bahasa yang tergelog kasar tapi penuh penekanan. Dapat kita lihat dialog diatas menggunakan pola bentuk biasa walaupun sawada berbicara dengan ayahnya, dia tidak menggunakan bahasa hormat menandakan, karakter sawada tidak begitu menghormati ayahnya, sehingga dia berbicara dengan nada dan penekanan yang kasar. dialog ini lebih cenderung ke Uchi, karena gaya bahasa yang digunakan lebih informal dan kasar.

Analisis data pada kalimat (1-6) menunjukkan penutur dan petutur memiliki perbedaan kedudukan serta perbedaan status sosial. Data tuturan (1,2 dan 5), merupakan percakapan antara Yamaguchi sensei dengan rekan kerjanya sebenarnya bisa saja menggunakan bentuk *Uchi* atau informal karena bekerja dalam satu instansi, hanya saja para guru menggunakan bahasa hormat karena ingin tetap menjalin kerja yang profesional. Dan ini tergolong dalam Soto yang bertujuan untuk menjaga profesionalitas dan menunjukkan penghormatan pada hierarki. Pada data tuturan (3,4) menimbulkan penggunaan ragam bahasa futsukei atau bisa digolongkan ke Uchi, walaupun guru dengan murid harus berbahasa dengan hormat, cuman yamaguchi mengikuti ragam bahasa yang digunakan siswanya untuk bisa semakin akrab, dan hubungannya terjalin dengan baik. Dan pada data tuturan (6) menggunakan ragam bahasa informal dan tergolong kasar, karena hubungan petutur dengan penutur ada sedikit tidak akrab atau memiliki sedikit masalah.

5. Simpulan

Hasil dari analisis data penulis menemukan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Jepang sangat memperhatikan hubungan Luar dan dalam dengan lawan bicaranya. Seperti apakah hubungan itu bisa digolongkan sebagai orang yang dekat dengan kita, rekan kerja, atasan maupun bawahan. Dalam hal hubungan ini lah salah satu yang dapat mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan jenis ragam bahasa apa yang cocok untuk digunakan dan juga situasi mana yang tepat dalam penggunaannya.

Pada drama Gokusen, dapat disimpulkan, hubungan antara individu di sekolah sangat dipengaruhi oleh konsep *Uchi* (kelompok dalam) dan *Soto* (kelompok luar). Guru dianggap sebagai pihak luar oleh murid, sedangkan murid memiliki relasi lebih erat di antara sesama kelompoknya. Tetapi dalam data diatas yamaguchi yang seorang guru bisa akrab dengan muridnya karena dia ingin dekat dan ingin menjalin hubungan yang baik dengan semua murid kelas 3D jadi dia menggunakan bahasa yang informal tetapi tidak mengurangi nilainya yang sebagai guru. Sehingga faktor yang bisa menentukan penggunaan tingkat tutur kita yaitu adanya hierarki sosial, kedekatan relasi, konteks komunikasi yang sedang digunakan. Sehingga dalam zaman modern ini ada sedikit pergeseran penggunaan Uchi-Soto, maupun penggunaan tindak tutur, dikarenakan semua orang ingin menjalin interaksi sosial yang tidak berdampak negatif, tetapi juga semakin mencerminkan norma sosial dan budaya masyarakatnya.

6. Daftar Pustaka

- Soepomo. (1975). "Kesopanan Bahasa dan Variasi Tingkat Tutur". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poedjasoedarma, S. (1979). Tata Bahasa dalam Hubungan Sosial. Jakarta: Gramedia.
- Reaske, C.R. (1970). How to Analyze Drama. New York: Monarch Press
- Mercy. (2018). Kesadaran Konsep Uchi-Soto pada pegawai Thoris.co.,LTD dengan pegawai magang (EP) dari AIESEC
- Suyanto. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Arfianty. R. Mulyadi. (2024). *Representation Uchi and Soto Concept in Japanese Social Deixis*. Kiryoku.

- Made Adi Arta Sudarta, dkk. (2024). Implementasi Tingkat Tutur dalam Konsep Uchi-Soto. Janaru Saja.
- Moleong, L. J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). Sosiolingistik: Perkenalan awal. Jakarta: PT RINEKA CIPTA Jepang Vol. 8(1)
- Danasasmita, Wawan & Sudjianto. (1983). *Pengantar Tata Bahasa Jepang*. Bandung: BSC.
- Reny Wiyatasari. (2017). Representasi Konsep Uchi-Soto Dalam Bahasa Jepang. Kiryoku
- Wetzel, Patricia Jean. (1984). *Uchi and Soto (In-Group and Out-Group)*. Cornell University.
- Toya Sato. (2002). Gokusen Season 1 [Drama TT]. Jepang: Nippon Television Network.